



INTEGRASI PEMIKIRAN ARUNG BILA DALAM BIMBINGAN KONSELING MULTIBUDAYA (KAJIAN HERMENEUTIKA GADAMERIAN)

Aswar, Andi Wahyu Irawan, Rury Muslifar

STKIP Muhammadiyah Barru

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

*E-mail: aswaralgowi@gmail.com

*E-mail: andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id

Received: 5 Juli 2020

Revised: 1 Desember 2020

Accepted: 15 Maret 2021

Abstract

Previous research has shown a variety of cultural values adopted in counseling guidance. The research also emphasizes the richness of Indonesian culture that still needs to be explored in developing scientific treasures. On that basis, progressive research is needed in constructing culture into scientific guidance and counseling. The purpose of this research is to integrate Arung Bila's thinking in multicultural counseling guidance. The research method uses a qualitative research approach to Gadamerian hermeneutics. The text analyzed is Arung Bilang's thoughts. The results of the study indicate that there are human nature, healthy individuals, problematic individuals, and criteria for multicultural counselors in Arung Bila's thinking. Human nature, namely (1) humans basically have adaptive structural abilities, (2) human behavior can be controlled by the existence of rules, (3) humans basically have the ability to mappasinrupa (like/liken), meaning that they are able to make analogies, make logic, and think rationally. and (4) humans have the ability to discriminate=mappatitinaja/manage something. A healthy personality is honesty, right words with determination, shame with firmness, and reason with generosity. The problematic person is acting arbitrarily, a liar, greedy, and angry. The criteria for multicultural counselors are understanding of customs, intellectuals, firm, pious, understanding rapang (analogy), and understanding the code of ethics/rules. As a suggestion, further research is needed with other methodologies in finding other contributing aspects, such as problem identification procedures, counselor and counselee relationships, or behavior change.

Keywords: *Integration Thinking, Multi-Cultural Counseling, Gadamerian Hermeneutics*



Abstrak

Penelitian sebelumnya menunjukkan ragam nilai budaya yang diadopsi dalam bimbingan konseling. Penelitian tersebut juga mempertegas kekayaan budaya Indonesia yang masih perlu dieksplorasi dalam mengembangkan khasanah keilmuan. Atas dasar itu pula, diperlukan penelitian yang progresif dalam mengkonstruksi budaya menjadi keilmuan bimbingan konseling. Tujuan penelitian ini untuk meng-integrasikan pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif pendekatan hermeneutika gadamerian. Teks yang dianalisis adalah pemikiran Arung Bilang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hakekat manusia, pribadi sehat, pribadi bermasalah, dan kriteria konselor multibudaya dalam pemikiran Arung Bila. Hakekat manusia yaitu (1) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif struktur, (2) tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan adanya aturan, (3) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan mappasinrupa (ibarat/menyerupakan), artinya mampu beranalogi, berlogika, dan berpikir rasional, dan (4) manusia memiliki kemampuan dalam membedakan = mappasitinaja/memantaskan sesuatu. Pribadi sehat yaitu kejujuran, perkataan benar disertai ketetapan, rasa malu disertai keteguhan, dan akal disertai kemurahan hati. Pribadi bermasalah yaitu berbuat semena-mena, pembohong, serakah, dan pemarah. Kriteria konselor multibudaya yaitu paham adat, cendikiawan, tegas, bertakwa, paham rapang (analogi), dan paham kode etik/aturan. Sebagai saran, diperlukan penelitian lanjutan dengan metodologi yang lain dalam menemukan aspek kontribusi yang lain, seperti prosedur identifikasi masalah, hubungan konselor dan konseli, atau pengubahan tingkah laku.

Kata Kunci: Integrasi Pemikiran, Arung Bila, Konseling Multibudaya

Pendahuluan

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah warisan budaya yang seyogianya dilestarikan dalam konteks bimbingan dan konseling di Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan khasanah keilmuan dan profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Bahkan, dengan pengkajian *indigenous culture* maka dengan sendirinya bangsa ini dapat memaknai dan merasa bangga terhadap *native culture* yang dimilikinya, tidak lagi bergantung pada adaptasi konstruk teoritis dan aplikasi konseling yang lahir dari pemikiran tokoh konseling Amerika dan Eropa.

Konselor Nusantara sejatinya dapat mengonstruksi pendekatan dan aplikasi konselingnya sendiri melalui pengkajian kearifan lokal di masing-masing daerah di

Indonesia. *Local wisdom* yang dikaji dalam artikel ini adalah pemikiran cendikiawan Bugis yang hidup pada abad ke-16, yaitu Arung Bilang. Tokoh tersebut memiliki falsafah hidup yang relevan untuk diangkat (Nurmaningsih, 2015) dan dikaji dalam mengonstruksi dan memperkaya pendekatan konseling multibudaya di Indonesia. Kendati demikian, di Indonesia sendiri telah dikembangkan model konseling KIPAS (Mappiare, 2018) dalam mana dikonstruksi berdasarkan kearifan lokal nusantara.

Istilah dan pengertian konseling pada asalnya tumbuh, lahir dan berkembang di Amerika Serikat dan Eropa. Tepatnya di wilayah Pennsylvania yang dipelopori oleh Lightner Witmer pada tahun 1906 dengan klinik konseling psikologisnya, Albert Binet dan Theophile Simon di Paris-Perancis pada tahun 1905 dengan pengembangan tes inteligensinya, dan puncak kesohoran tatkala Frank Parsons (digelari bapak Bimbingan) pada tahun 1908 di Boston-Amerika berhasil mendirikan pusat bimbingan karir (Lumongga, 2014). Konseling sendiri oleh Gerald Corey diartikulasikan sebagai bentuk pembelajaran yang intim, dan menuntut seorang praktisi bersedia menjadi orang yang otentik dalam hubungan terapeutik, dalam konteks hubungan relasional terhadap kebutuhan akan pertumbuhan konseli (Corey, 2017). Oleh karena itu, tak ayal dan sudah sepantasnya seorang konselor Nusantara untuk menjadi praktisi yang otentik adalah dengan meningkatkan kompetensi konseling multibudayanya.

Dalam menelusuri pemikiran Arung Bila dan relevansinya dengan konseling, penulis menggunakan kerangka/model Gerald Corey (Suroso, 2018) yang telah menunjukkan keberterimaan ilmiah dalam mengejawantahkan sebuah pendekatan konseling dan menuntun sebuah pengembangan panduan konseling (Ermalianti, 2015). Kerangka/model pendekatan konseling oleh Gerald Corey tersusun secara sistematis yang mana dimulai dari hakikat manusia, tujuan terapiutik, peran dan fungsi konselor, hubungan terapiutik antara konselor dan konseli, teknik dan prosedur konseling, hingga keterbatasan suatu pendekatan konseling, disesuaikan dengan temuan penelitian. Tarulah pendekatan *client centered* yang digagas oleh C.R. Rogers, oleh pembahasan G. Corey mengacu pada kerangka kajian tersebut. Demikian pula pada kajian penulis ini, agar kajian pemikiran Arung Bila tersistematis, maka kerangka/model pendekatan konseling oleh Gerald Corey yang dipilih.

Relevansi studi terdahulu ihwal konseling multibudaya telah banyak dilakukan oleh para praktisi bimbingan dan konseling di tanah air. Sari dan Bulantika (2019) melalui penelitiannya mengkaji konseling *indigenous* berbasis tata nilai Lampung yakni nilai-nilai dalam *piil pesenggiri* untuk pembentukkan perilaku disiplin siswa, dan ditemukan 4 (empat) aspek yang dapat mengatur kehidupan manusia yaitu *nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaiyan* dan *bejuluk adek*. Riswanto (2019) melalui pengkajiannya juga berhasil mengonstruksi nilai-nilai dari kisah kepahlawanan pejuang Dayak yang relevan dalam membentuk identitas kepribadian yang ideal bagi konseli, dan ditemukan berupa falsafah *Huma Betang, Isen Mulang, dan Mamut Menteng*. Dari dua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia kaya akan kearifan lokal untuk kemudian dikonstruksi dalam pendekatan konseling *indigenous 'Ala nusantara*.

Selain penelitian penelusuri nilai-nilai kearifan lokal khas kualitatif yang deskriptif, Irawan, Muslihati dan Mappiare (2018), melakukan penelitian yang mengkonstruksi nilai yang diteliti menjadi bibliokonseling menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif, penelitian tersebut menghasilkan produk yang menjadi ciri penelitian pengembangan. Bedanya, penelitian mereka tidak mengikuti prosedur penelitian pengembangan, hanya menghasilkan produk saja tanpa proses validasi. Mereka meneliti kajian teks *pappasang* suku Mandar dan menemukan bahwa didalam teks *pappasang*, terdapat identitas etnis, identitas religius, dan identitas kerja yang perlu di pertegas melalui bibliokonseling.

Penelitian terdahulu di atas, tampak konseling Nusantara dapat dikonstruksi melalui riset-riset kearifan lokal oleh para praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia. Letak kebaharuan pada artikel penulis ini adalah pada kajian pemikiran Arung Bila, dalam mana belum pernah dikaji sebelumnya. Dengan demikian, kajian ini dinilai dapat memperkaya konstruksi pendekatan konseling Nusantara atau berbasis budaya di Indonesia. Dalam mengidentifikasi pemikiran seorang tokoh maka paparan biografinya dirasa penting sebagai pengantar dalam mengenali konesitas kepribadian dan petuah yang lahir dari pemikiran-pemikirannya. Berikut biografi ringkas dari Arung Bila.

Arung Bila pada dasarnya adalah nama gelar yang berarti Raja Bila, yaitu raja di sebuah wilayah yang bernama Bila yang letaknya di Kabupaten Soppeng dan nama asli dari Arung Bila yang ditemukan dalam lontarak *adalah La Waniaga* (Darifah, 2016). Petuah (*Pappaseng*) yang menekankan perlunya pengendalian diri dengan merendahkan hawa nafsu, memperkuat rasa malu, menghindari keserakahan, mewujudkan komitmen, senantiasa berlaku jujur dan adil dalam semua hal, serta berani dan pantang mundur dalam membela kebenaran adalah isi dari peruah Arung Bila (Nurmaningsih, 2015).

Pemikiran Arung Bilang dengan segala kearifan di dalamnya, dinilai sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan pada konteks masyarakat saat ini, tidak terkecuali dalam keilmuan dan pelaksanaan bimbingan konseling. Kebaikan yang dimaksud adalah mengembalikan segala kearifan didalam masyarakat, yang saat ini telah digeser oleh kehidupan konsumtif dan hedonis, sebagai dampak dari globalisasi. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis teks-teks pemikiran Arung Bila yang masih hidup di masyarakat. Secara khusus mengadaptasikan metode hermeneutika Gadamerian dalam membedah dan menginterpretasikan teks pemikiran Arung Bila ke dalam konseling *indigenous*. Ibarat kata kajian hermeneutika Gadamerian seperti aktivitas makan ikan bakar, sedikit demi sedikit bagiannya dimakan untuk kemudian memperoleh sensasi nikmat dan rasa dari keseluruhan ikan bakar tersebut. Segayut dengannya, Gumilang mengimbuhkan bahwa pokok pemikiran hermeneutika yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik, artinya lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks (Gumilang, 2016).

Sumber data primer diperoleh dari serangkaian literatur yang memuat pemikiran objek penelitian, baik dari buku referensi maupun artikel jurnal, dan data

sekunder diperoleh melalui sejumlah hasil penelitian yang relevan dengan kajian. Pengujian keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber data, *peer review*, dan validitas intersubjektivitas (Mappiare, 2009). Adapun penjabaran pada kajian penelitian diawali dari telaah biografi lalu kemudian berturut-turut mencari-temukan relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan konsep konseling multibudaya. Tentunya, rel kerangka/model Gerald Corey yang dipakai dalam mensistematisasikan arah intrepretasi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Manusia

Kajian ini telah mampu menemukan beberapa konsep pemikiran Arung Bila dan relevansinya dengan konseling *indigenous* melalui struktur/model pendekatan konseling ‘Ala Gerald Corey. Di antaranya adalah hakikat manusia yang menyoal tentang sifat dasar dan potensi manusia, alih-alih dapat ditelusuri dan dikembangkan pada konsep pribadi sehat dan bermasalah, serta kriteria konselor multibudaya.

Konsep hakikat manusia cukup beragam. Dalam psikologi saja hakikat manusia dapat ditinjau dari 3 (tiga) pendekatan besar, mulai dari psikoanalitik, eksistensial-humanistik, hingga behavioristik, namun *core* kajiannya didasari pada sifat-sifat alamiah dan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia (Khasinah, 2013). Ihwal pemikiran Arung Bila, Darifah (2016) mengatakan bahwa pada umumnya perhatian beliau terpusat pada masalah adat (*pangadereng*), kelangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat, pemimpin (*leader*) yang baik, dan segala sesuatunya yang tidak terlepas dari hidup dan kehidupan manusia. Adapun sitatan teks yang mengejawantahkan konsep hakikat manusia dituturkan oleh Arung Bila:

Naiya riyasennge pangadereng limai wawangenna. Seuwani, adeq maraja. Maduwanna, adeq pura onro. Matellunna, tuppu. Maeppana, wari. Malimanna, rapang. (Darifah: 2016).

Terjemahnya:

Adapun yang disebut pangadereng ada lima macam. Pertama, adekmaraja (adek besar); kedua adek yang kekal; ketiga ketetapan; keempat tata cara; dan kelima ibarat.

Sejatinya konsep hakikat manusia dalam telaah pemikiran Arung Bila di atas ditemukan pada istilah “*Pangadereng*” yang memiliki 4 (empat) pilar pengejawantahan. Pilar tersebut oleh Teng meliputi: (1) *mappasilasae*, (keserasian hidup dalam bertingkah laku), (2) *Mappasisaue*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi *ade'* untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran *ade'* (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan *ade'* bagi kontinuitas pola-pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi *ade'* dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi-institusi social (Teng, 2015).

Interpretasi dari teks di atas merefleksikan hakikat manusia yang terletak pada kemampuan dasar manusia dalam beradaptasi sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berpusat pada konsep “*Pangadereng*,” artinya manusia adaptif sosial adalah manusia yang hidup serasi-selaras dalam bertingkah laku terhadap sesama manusia, taat asas terhadap adat, memahami analogi-analogi seputar karakter atau identitas ideal yang hidup di masyarakat (*rapang*), dan beradaptasi terhadap nilai-nilai serta norma-norma pada setiap institusi sosial masyarakat.

Jadi hakekat manusia dalam pandangan Arung Bila adalah (1) Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif struktur; (2) tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan adanya sebuah sistem aturan, nilai, norma dan moral (*ade'*); (3) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan *mappasinrupae* (mengibaratkan atau menyerupakan), artinya mampu untuk beranalogi, berlogika, dan berpikir rasional; dan (4) manusia memiliki kemampuan *mappalaiseng* (membedakan atau memilih) yang juga semakna dengan *mappasitinaja* (memantaskan sesuatu).

Pribadi Sehat

Konsep pribadi sehat merupakan bagian dari pemahaman akan hakikat manusia, dan secara kontinuitas dapat berfungsi pada tujuan konseling multibudaya. Artinya,

arah pengubahan perilaku dan pengembangan karakter dan identitas ideal konseli ditujukan ke sana. Berikut ini sitatan teks Arung Bila ihwal pribadi sehat:

Eppai wawangenna paramata mattappa. Seuwani, lempuqe. Maduwanna ada tongennge sibawa tette. Matellunna, sirie sibawa getteng. Maeppana, akkalennge sibawa nyamekkinninawa. (Darifah: 2016).

Terjemahnya:

Ada empat macam permata yang bercahaya. Pertama kejujuran; kedua perkataan benar yang disertai ketetapan; ketiga siri (malu) yang disertai dengan keteguhan; dan keempat akal yang disertai dengan kemurahan hati.

Interpretasi teks di atas menunjukkan 4 (empat) karakter atau identitas ideal konseli yakni kejujuran, perkataan benar disertai ketetapan, rasa malu disertai keteguhan, cakap menggunakan akal disertai kemurahan hati. *Lemu'*, *Ada Tongeng-Tette'*, *Siri'-Getteng*, dan *Akkaleng-Nyamengkininnawa* adalah konsep pribadi sehat dari pemikiran Arung Bila.

Pribadi Bermasalah

Konsep pribadi bermasalah adalah bagian tak terpisahkan dari kajian hakikat manusia, dan secara analitis dapat berfungsi assesmen dalam konseling multibudaya. Artinya, arus problem, masalah, dan kebutuhan konseli dapat temukan akarnya persoalannya. Berikut ini sitatan teks Arung Bila ihwal pribadi bermasalah:

Naiya sampowenngi lempuqe gauq bawanng. Naiya sampowenngi ada tongennge belle. Naiya sampowenngi sirie, ngowae. Naiya sampowenngi akkalennge paccairennge. (Darifah: 2016).

Terjemahnya:

Adapun yang menutupi kejujuran adalah perbuatan semena-mena; adapun yang menutupi perkataan benar adalah kebohongan; adapun yang menutupi rasa malu adalah keserakan; dan adapun yang menutupi akal adalah kemarahan.

Interpretasi atas teks di atas mengalamatkan 4 (empat) karakter negatif konseling yakni berbuat semena-mena, pembohong, serakah, dan pemarah. Semuanya merupakan antitesis karakter ideal berupa *Lempu' vs. Gauk Bawange*, *Ada Tongeng vs. Belle, Siri' vs. Ngowae*, dan *Akkaleng vs. Paccairennge*. Dengan demikian, *Gauk Bawange, Belle, Ngowae* dan *Paccairennge* adalah konsep pribadi bermasalah dalam pemikiran Arung Bila.

Kriteria Konselor Multibudaya

Dalam pelaksanaan layanan konseling, konselor multibudaya dituntut untuk memiliki kriteria tertentu agar proses hubungan terapiutik berlangsung dengan baik hingga tahap akhir pelayanan. Ihwal kriteria konselor multibudaya, berikut gagasan dari Arung Bila:

Iyapa nakkulle riyala parewa ri tanae misseng majeppuwiyenngi pituwe wawangenna. Seuwani, najeppuwipi adeqe. Maduwanna, misseppi bettuwang. Matellunna, magetteppi. Maeppana, mataupi ri Dewatae. Malimanna, naisseppi riyasennge wari. Maennenna, najeppuwipi riyasennge rapang. Mapitunna, naisseng majepupi riyasennge bicara. (Darifah: 2016).

Terjemahnya:

Barulah bisa diangkat menjadi petugas negara/wilayah apabila memahami tujuh macam syarat. Pertama memahami adat; kedua memiliki pemahaman/pengetahuan; ketiga memiliki ketegasan; keempat takut kepada Dewata; kelima memahami norma; keenam memahami ibarat (rapang); ketujuh memahami dengan baik masalah hukum/peradilan.

Interpretasi teks di atas mengalamatkan kriteria konselor multibudaya yakni paham adat, cendikiawan, tegas, bertakwa, paham *rapang* (analogi), dan paham kode etik atau peraturan.

Tabel 1. Abstraksi Temuan Penelitian

Item	Aspek
Hakekat Manusia	(1) Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif sosial; (2) tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan adanya sebuah sistem aturan, nilai, norma dan moral (<i>ade'</i>); (3) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan <i>mappasinrupae</i> (mengibaratkan atau menyerupakan), artinya mampu untuk beranalogi, berlogika, dan berpikir rasional; dan (4) manusia memiliki kemampuan <i>mappalaiseng</i> (membedakan atau memilah) yang juga semakna dengan <i>mappasitinaja</i> (memantaskan sesuatu).
Pribadi Sehat	Kejujuran, perkataan benar disertai ketetapan, rasa malu disertai keteguhan, dan cakap menggunakan akal disertai kemurahan hati.
Pribadi Bermasalah	Berbuat semena-mena, pembohong, serakah, dan pemarah.
Kriteria Konselor Multibudaya	Paham adat, cendikiawan, tegas, bertakwa, paham <i>rapang</i> (analogi), dan paham kode etik atau peraturan.

Hakikat Manusia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hakekat manusia dalam perspektif Arung Bila terdiri dari empat dasar, bahwa (1) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif struktur, (2) tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan adanya aturan, (3) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan *mappasinrupa* (ibarat/menyerupakan), artinya mampu beranalogi, berlogika, dan berpikir rasional, dan (4) manusia memiliki kemampuan dalam membedakan = *mappasitinaja*/memantaskan sesuatu.

Hakikat manusia pada bagian pertama adalah kemampuan dalam beradaptasi terhadap masyarakat yang multikultural dengan segala macam struktur sosial didalamnya. Sebuah kajian dari Roy (2009), menemukan model adaptasi manusia meliputi input, kontrol, out put dan proses umpan balik. Input meliputi stimulus internal ataupun eksternal, proses kontrol berupa mekanisme coping yang diwujudkan dengan metode adaptif, proses output berupa sistem adaptif dan inefektif, serta terakhir adalah proses umpan balik yang merupakan hasil respon yang diberikan

lebih lanjut pada manusia melalui sistem. Model yang dikembangkan oleh Roy tersebut menyimpulkan bahwa manusia berada dalam suatu sirkulasi sistem adaptif yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan segala potensi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pemikiran hakekat manusia yang kedua menurut Arung Bilang adalah tingkah laku manusia mampu dikontrol dengan seperangkat aturan. Aturan menjadikan manusia lebih teratur dan bisa dibentuk dengan sedemikian rupa. Meski terkesan mekanistik, pandangan ini dianut oleh tokoh-tokoh behavioristik yang memandang bahwa perilaku manusia bisa dibentuk melalui imbalan dan hukuman. Pendekatan ini juga begitu familiar di sekolah-sekolah di Indonesia, dengan dasar kepercayaan bahwa perilaku manusia bisa dikontrol melalui aturan. Meskipun dilematis, disatu sisi pendekatan ini dianggap efektif dalam melakukan modifikasi tingkah laku, namun disisi lain pendekatan behavioral cenderung tidak memandirikan siswa karena tidak melibatkan siswa secara aktif (Prabowo, 2016).

Manusia juga memiliki kemampuan untuk *mappasinrupa* atau berlogika, beranalogi dan berfikir rasional. Kemampuan tersebut membuat manusia berupaya untuk belajar dan menemukan kebenaran. Dengan asumsi tersebut, Langeveld (1980) menyebut manusia sebagai *Animal Educabile*, yaitu manusia dapat didik sehingga dalam upaya aktualisasi potensi kemampuan berfikir, maka manusia perlu menyempurnakan kemampuan tersebut melalui pendidikan dan pengembangan diri untuk menggali terus-menerus segala potensi. Manusia yang memiliki kemampuan berfikir yang baik, mampu membedakan dan memantaskan sesuatu. Pada bagian terakhir pemikiran Arung Bila, manusia dianggap memiliki kemampuan membedakan dan memantaskan sesuatu. Untuk sampai pada proses ini, tentu diperlukan kemampuan berfikir yang baik.

Hakekat manusia pada dasarnya menjadi landasan filosofis dalam memandang manusia. Dengan begitu, konselor akan mampu melihat manusia secara holistik. Konselor yang memandang konseli sebagai manusia yang memiliki kemampuan adaptif struktur, memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengenali kondisi lingkungannya. Ini segayut dengan asas kemandirian. Perlu pula konselor mengontrol

tingkah laku konseli melalui seperangkat aturan, agar perubahan bisa terukur. Dengan pengukuran yang baik, maka konselor memiliki capaian target kinerja yang bisa dievaluasi. Konseli sebagai manusia juga dipandang sebagai individu yang bisa berfikir rasional, sehingga landasan ilmiah harus selalu ada di sekolah. Dan pada bagian terakhir adalah kemampuan dalam membedakan dan memantaskan sesuatu, yang tentunya mesti dibangun atas dasar berfikir rasional.

Pribadi Sehat

Pribadi sehat dalam pandangan Arung Bila adalah ketika manusia mampu berkata jujur, perkataan benar yang disertai dengan ketetapan, rasa malu disertai keteguhan, dan akal disertai kemurahan hati. Temuan ini menunjukkan bahwa perlunya individu dalam membangun integritas agar memiliki kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan, yang membentuk satu kesatuan kejujuran serta ketetapan. Perlu pula pribadi dilandasi atas rasa malu yang dipegang teguh. Manusia yang sudah tidak merasakan malu, dianggap sebagai pribadi yang bermasalah. Tidak hanya itu, akal perlu dibangun atas dasar kemurahan hati, agar tidak sompong dengan ilmu yang sudah dimiliki.

Perspektif ini hampir sepadan dengan pandangan pendekatan Gestalt, yang memandang bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki kesadaran yang meningkat dan berpuas diri dengan kebutuhan sendiri dengan tidak harus melanggar hak orang lain (Thalib, 2008). Ketika seseorang sudah melampaui dari kebutuhannya sendiri, maka ia akan berusaha atau ada kecenderungan untuk berperilaku tidak jujur, serakah, dan mengikuti dorongan untuk memuaskan keinginannya. Menurut pendekatan tersebut, dalam mencapai sesuatu, individu tidak harus melanggar hak orang lain. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa orang yang berakal, harus dilandasi dengan kemurahan hati, agar tidak melanggar hak orang lain. Faktanya, saat ini tidak sedikit individu yang menggunakan akalnya untuk merampas hak orang lain.

Pendekatan yang lain misalnya, seperti pendekatan Adler, memandang pribadi sehat adalah pribadi yang mau berkarya, memberi dan menerima (Corey, 1996). Adler menegaskan bahwa individu hidup didalam masyarakat sosial yang tidak bisa

dipisahkan, sehingga setiap individu membutuhkan keberterimaan dalam masyarakat dan berguna bagi orang lain. Seperti perspektif Adler, bagi orang Bugis, rasa malu (*siri*) adalah ketika tidak bekerja (bermalas-malasan). Malu berarti merujuk pada kehidupan masyarakat sosial yang saling berhubungan satu sama lainnya, sehingga ketika bermalas-malasan, ia tidak berguna didalam masyarakat.

Pribadi yang bermalas-malasan, dianggap tidak ada malunya. Orang Bugis percaya bahwa malu merupakan pemberian dari Tuhan, sehingga harus dijaga dengan baik. Latar belakang Arung Bila sebagai orang Bugis, membentuk kepribadiannya sebagai pribadi yang selalu menjaga malu dan teguh untuk menjaga malu tersebut.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa beragam pendekatan pribadi sehat dalam bimbingan konseling, bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari agama (Thalib, 2008 ; Anwar, 2015), dan budaya (Habsy, 2019). Pendekatan budaya menggunakan teks Semar menempatkan pribadi yang sehat ketika individu memiliki tindakan yang berbudi luhur yang didasari dari kognisi (Habsy, 2019). Ini menunjukkan pentingnya kognisi yang baik dalam membentuk pribadi yang sehat. Pada akhirnya, pemikiran Arung Bila mengenai pribadi sehat, cukup konteks dengan khasanah keilmuan bimbingan konseling dalam memandang pribadi yang sehat. Ada pertalian diantara pendekatan yang lain dan menempatkan pemikiran Arung Bila sebagai kajian baru dalam melihat pribadi yang sehat dari sudut pandang kebudayaan Bugis.

Pribadi Bermasalah

Berbuat semena-mena, pembohong, serakah, dan pemarah, merupakan pribadi bermasalah dalam pandangan Arung Bila. Hampir sama dengan pandangan tersebut, menurut Eric Fromm, pribadi yang bermasalah adalah individu yang tamak, egoisme, mementingkan diri sendiri, dan serakah, yang pribadi tersebut dibentuk oleh sistem ekonomi masyarakat yang tidak sehat (1982, Fromm). Pandangan Fromm didasari atas perubahan masyarakat modern yang telah menggerus sendi-sendi kehidupan kearifan masyarakat akibat dari kapitalisasi dari berbagai sektor. Akibatnya, manusia menjadi konsumtif dan mengikuti tren.

Pola hidup seperti ini akan mengancam kehidupan keaslian manusia atau kongruen, seperti pandangan Rogers, bahwa pribadi yang sehat adalah individu yang berfungsi secara penuh dan kongruen atau menunjukkan keasliannya (Clarke, 1994). Pribadi yang kongruen akan menunjukkan kejujuran, nyata, dan transparan dalam membangun hubungan, ini juga berlaku bagi konselor maupun konseli. Pribadi yang bermasalah adalah anti-tesa dari yang disampaikan oleh Rogers.

Dalam perjalanan hidupnya, Arung Bila mengalami berbagai macam tempaan, yang menempatkan ia menjadi pribadi yang menekankan pada pengendalian diri sebagai bagian penting dalam membangun karakter pribadi. Sebagai seorang raja, Arung Bila memiliki prinsip untuk merendahkan hawa nafsu, memperkuat rasa malu, menghindari keserakahan, mewujudkan komitmen, senantiasa berlaku jujur dan adil dalam semua hal, serta berani dan pantang mundur dalam membela kebenaran (Nurmaningsih, 2015). Prinsip tersebut bermakna agar individu memiliki keseimbangan didalam hidupnya, tidak berat sebelah. Individu yang tidak mampu mengelola dirinya dan keseimbangan dalam kehidupannya, ditenggarai menjadi penghambat untuk menjadi pribadi yang sehat.

Kriteria Konselor Multibudaya

Kriteria konselor multibudaya menurut Arung Bila adalah paham adat, cendikiawan, tegas, bertakwa, paham rapang (analogi), dan paham kode etik atau peraturan. Konselor perlu memahami adat dimana ia berada, tidak harus memaksakan budaya yang ia pahami kepada konseli karena konseli membawa nilai masing-masing. Irawan (2019) menekankan bahwa konselor sebaiknya perlu memahami sekaligus memiliki *multicultural awareness skills* beserta komponen yang tidak hanya terbatas pada ras dan etnik saja. Tidak hanya itu, diperlukan pula pribadi yang cendikiawan, yang bermakna memiliki pengetahuan tentang budaya, tempat dimana ia bekerja.

Kriteria ini sejalan dengan dimensi konselor multikultural dari Sue & Sue (2019), yaitu keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai konselor multibudaya, setidaknya perlu memiliki ketiga dimensi tersebut. Paham adat misalnya, sepadan dengan pengetahuan yang diperlukan oleh konselor tentang rasial,

warisan budaya, bias normalitas-abnormalitas, dan bagaimana tekanan sosial, rasial, stereotipe, serta diskriminasi mempengaruhi pribadi dan kerjanya. Cendikiawan juga merujuk pada peningkatan pengetahuan yang diperlukan oleh konselor. Dengan begitu, akan timbul kesadaran multibudaya, hingga mencapai keterampilan dalam melaksanakan layanan konseling.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan perlunya konselor memiliki kompetensi multibudaya, seperti konselor dengan latar belakang kebudayaan suku Dayak yang tercermin dari filosofi Huma Betang. Huma Betang artinya rumah besar yang dihuni oleh banyak orang denganbagai macam latar belakang. Rumah adat tersebut bermakna kebersamaan, kejujuran, kesetaraan dan toleransi (Riswanto, 2017). Dalam konteks sekolah, kebersamaan berarti saling berkolaborasi dalam mewujudkan kehidupan lingkungan sekolah yang humanis agar membantu siswa dalam pencapaian potensinya yang lebih optimal. Konselor perlu membangun kebersamaan tersebut, meskipun ditengah keberagaman sekolah. Kemudian kompetensi yang kedua adalah kejujuran, yang bermakna konselor perlu menunjukkan keaslian dirinya, tidak berpura-pura, dan berkata bohong. Kompetensi ketiga dan keempat adalah kesetaraan dan toleransi. Kedua kompetensi ini saling bertalian. Ketika siswa, guru, dan stakeholder terkait mampu membangun kesetaraan didalam sekolah, maka yang terjadi adalah sikap saling toleransi. Sikap ini yang seharusnya dimiliki oleh konselor.

Dalam pemikiran Arung Bila, ditegaskan pula perlu adanya tegas, bertakwa, paham rapang (analogi), dan paham kode etik atau peraturan pada individu. Konselor multibudaya harus memahami kode etik profesi, tegas dalam menentukan sikap, bertakwa kepada tuhan, dan paham analogi. Konselor sebagai *role model* di sekolah, harus memberikan teladan bagi siswa. Dalam kajian lebih lanjut, sebenarnya bukan hanya keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh konselor, tetapi juga action (Widayanti, 2019). Ini menunjukkan bahwa bukan hanya modal keterampilan saja yang diperlukan oleh konselor, tetapi tindakan (action) dalam memberikan layanan kepada siswa, melalui serangkaian kriteria yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya.

Penutup

Penelusuran pemikiran Arung Bilang yang kemudian dianalisis menggunakan hermeneutika gadamerian, menemukan empat bagian penting dalam upaya integrasi kedalam bimbingan konseling multibudaya. Keempat bagian tersebut adalah pemikiran Arung Bila mengenai hakekat manusia, pribadi sehat, pribadi bermasalah, dan kriteria konselor multibudaya. Ditemukan pertalian atau hubungan dengan penelitian sebelumnya (dengan segala kelebihan dan kelemahannya) terkait mengenai keempat bagian tersebut. Ditemukan kebaharuan dari penelitian ini yang terletak pada identitas bugis yang masih melekat dan mempengaruhi Arung Bilang dalam memandang manusia, misalnya terkait mengenai malu (*siri*) yang harus dipegang teguh, beserta janji yang harus ditepati, jujur yang mesti prinsip, dan beberapa temuan yang lain.

Arung Bila memandang hakekat manusia sebagai (1) pada dasarnya memiliki kemampuan adaptif sosial; (2) tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan adanya sebuah sistem aturan, nilai, norma dan moral (*ade'*); (3) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan *mappasinrupae* (mengibaratkan atau menyerupakan), artinya mampu untuk beranalogi, berlogika, dan berpikir rasional; dan (4) manusia memiliki kemampuan *mappalaiseng* (membedakan atau memilah) yang juga semakna dengan *mappasitinja* (memantaskan sesuatu). Ia juga memandang pribadi sehat yaitu jujur, perkataan benar disertai ketetapan, rasa malu disertai keteguhan, dan cakap menggunakan akal disertai kemurahan hati. Sedangkan pribadi bermasalah adalah berbuat semena-mena, pembohong, serakah, dan pemarah. Dan terakhir adalah kriteria konselor multibudaya, yaitu paham adat, cendikiawan, tegas, bertakwa, paham *rapang* (analogi), dan paham kode etik atau peraturan.

Sebagai saran, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap pengembangan kajian Arung Bila dengan menggunakan metodologi yang lain, terutama dalam menemukan aspek kontribusi yang lain dalam bimbingan konseling, misalnya prosedur identifikasi masalah, hubungan konselor dan konseli, atau pengubahan tingkah laku.

Daftar Pustaka

- Anwar, F.M. (2015). Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6 (1), 1-18. Retrieved from <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1407/1003>
- Clarke, P.T. (1994). A person-centred approach to stress management. *British Journal of Guidance & Counselling*
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Tenth Edition.* Cengage Learning.
- Dafirah, M. (2016). Konsep Pemikiran Arung Bila Sebagai Sumber Kearifan Lokal. Repository Universitas Hasanuddin.
- Ermaliani. (2015). Pengembangan Panduan Konseling Islami Berdasarkan Model Gerald Corey. (Unpublished mastes's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Fromm, E. 1982. Erich Fromm: To Have or To Be ?. New York : Bantam Books
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). Retrieved from <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/article/viewFile/218/155>.
- Habsy, B.A. Hidayah, N. Lasan, B.B. Muslihati. (2019) The Construction Of Semar Counseling Through An Objective Hermeneutical Study On The Noble Values Of Semar Text. *European Journal of Education Studies*, 6 (3), 45-63. Retrieved from <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2468>
- Irawan, A. W., Muslihati, M., & Mappiare-AT, A. (2018). Identitas Remaja Mandar dan Konstruksi Bibliokonseling Bermuatan Budaya Sebagai Teknik KIPAS (Kajian Fenomenologi Terhadap Pappasang Orang Tua). (Unpublished mastes's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
- Irawan, A.W., Irani, L.C., Pratiwi, Y.S. 2019. Urgensi Beginning Stage dalam Konseling Kelompok sebagai Prevensi Problematika Multibudaya. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan FKIP UNMUL I Universitas Mulawarman, Samarinda, 24 Agustus 2019 (pp. 55-61). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnp/article/view/153>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>

- Langeveld, M.J., (1980), *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Terj.:Simajuntak), Jemmars, Bandung.
- Lumongga, D. N. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Mappiare-AT, A. (2009). Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi. *Malang: Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- _____. (2017). Model Meramu Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal 28 Februari 2017.
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393-416. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/327148960_Rekonstruksi_Falsafah_Bugis_dalam_Pembinaan_Karakter_Kajian_Naskah_Paaseng_Toriolo_Tellumpoccoe
- Prabowo, A.S., Cahyawulan, W. (2016). Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (1), 15-19. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1620/1271>
- Riswanto, D. Mappiare-AT, A. Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1 (2), 215-226. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/8320/5237>
- Riswanto, D. (2019). Identifikasi Nilai-nilai Pribadi Konseli Berdasarkan Kisah Kepahlawanan Pejuang Dayak. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(02), 123-132. Retrieved from <http://ijocad.ftik-iainkerinci.ac.id/index.php/ijocad/article/view/4/3>.
- Roy, S. C. (2009). *The roy Adaptation Model* (3rd ed.). Upper Saddle River: Pearson
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung "Piil Pesenggiri" Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 190-199. Retrieved from <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/112>.
- Sue, D.W. & Sue, D. (2019). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice* Fourth Edition. USA: John Wiley & Sons. Inc.

- Suroso, D. H. (2018). Nilai Kawruh Jiwa dalam Konseling: Kajian Hermeneutika Gadamerian Menggunakan Kerangka Berpikir Gerald Corey. (Unpublished mastes's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Teng, H. M. B. A. (2015). Filsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah. Di Presentasikan di Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, Surakarta 31 Maret 2015 (pp. 192-202). Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5594/Muhammad%20Bahr%20Akkase%20Teng%20_%20makalah.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- _____. (2018). Kajaolaliddong, the Intellectual of Bugis Bone: From the Historical Perspective. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(1), 40-61. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/IJom-NS/article/view/4233>
- Thalib. (2008). Pribadi Sehat: Perspektif Konseling Dan Alquran. Jurnal Hunafa, 5 (1), 1-22. Retrieved from <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/148/138>
- Widayanti. (2019). Kompetensi konselor multikultural dalam mengatasi masalah sosial anak jalanan. di presentasikan di Seminar Nasional Bimbingan Konseling, Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun. Vol. 3 No. 1. (pp. 42-48). Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/1376/1152>